

Penerapan Manajemen Berbasis Buddhis Dalam Toleransi Kehidupan Beragama Pada Umat Vihara Prajna Maitreya Sungai Raya Kubu Raya

Edy¹ dan Sonika²

STAB Maitreyawira

edy.edy@sekha.kemenag.go.id¹, sonika.sonika@sekha.kemenag.go.id²

ABSTRACT

This study aims to find out how the Implementation of Buddhist-Based Management in Tolerance of Religious Life in the Prajna Maitreya Sungai Raya Kubu Raya Temple's Congregation Data collection techniques with observation, interviews, documentation, and triangulation. Data analysis techniques with interactive models (Miles and Huberman, 1994: 12), through data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The validity of the data is carried out by validating concepts in the form of triangulation and member checks. From the results of the research that the application of Buddhist-based management is more about implementing self-management in good behavior, being polite, being able to yield and being patient in solving every problem to create a peaceful, harmonious and harmonious life so as to create a high sense of tolerance in religious life.

KEYWORDS: Buddhist based management, tolerance, and life religious

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang berpenduduk pluralis, baik dari segi agama, bahasa, suku ataupun budaya. Indonesia termasuk bangsa yang mempunyai karakter unik, dengan kemajemukan agama, suku, dan etnis dengan berbagai alirannya. Beragama yang mengakui dan menerima realitas yang plural akan mampu membina dan menciptakan harmoni kehidupan, sedangkan beragama yang menolak realitas plural akan menjadi kekuatan yang destruktif. Kemajemukan pada masyarakat Indonesia, dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan hal ini acapkali saling berdampingan. Kepercayaan atau agama masyarakat Indonesia yang resmi diakui oleh negara yaitu ada enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu, dan Konghucu.

Menurut Asep Kurniawan(2020) yang melakukan penelitian dengan judul Manajemen Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kuningan pada tahun 2019, Tri Indah Yani dengan judul Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Multikultural di SMA Nasional 3 Bahasa Putera Harapan pada tahun 2020. Dari penelitian Muria Khusnun Nisa dkk. 2021 menunjukkan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, Orang tidak akan bersikap ekstrim jika konsep wasathiyah sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep wasathiyah juga dapat dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (tawassuth), toleran (tasamuh), seimbang (tawazun), dan adil (i'tidal), dengan demikian akan berdampak positif pada perilaku, sikap dan karakter seseorang dalam membangun semangat persaudaraan yang kuat. Menurut hasil penelitian Chowmas, D., Jelita, R., dan Rozana, S. D. (2020) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter yang diterapkan di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru antara lain adalah : Kejujuran, saling menghargai sesama teman, hormat kepada yang lebih tua, sopan santun, kebersihan, ketertiban, dan ketenangan, gemar berdoa, cinta kasih, bakti, budi pekerti dan praktek sila perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari . Hal ini didukung dengan hasil penelitian Sonika (2018) yang menunjukkan pentingnya pembelajaran moralitas yang menimbulkan kebahagiaan dan nilai keharmonisan secara nyata.

Pembangunan mental dan manajemen berbasis Buddhis dalam pembentukan karakter bangsa menjadi salah satu faktor kunci dalam tatanan pembangunan nasional maupun

regional. Seiring dengan perkembangan dunia yang begitu pesat, arus informasi bergerak dengan cepat serta faktor latar belakang pendidikan pada masyarakat menjadi sebuah kendala dan tantangan bagi pemerintah, tokoh agama, penyuluh maupun lembaga untuk memberikan edukasi tentang pentingnya membangun manajemen diri dalam toleransi kehidupan beragama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Melalui manajemen diri diharapkan bisa turut serta kontribusi dalam membenahan sikap dan perilaku yang lebih ramah dan humanis dalam kehidupan sosial bermasyarakat, karena kunci sebuah negara yang kokoh adalah dimana mulai dari setiap Kabupaten Kota dan Provinsi bisa bahu-membahu menciptakan suasana rukun, damai, harmonis dan semangat toleransi yang tinggi, saling hormat-menghormati, menghargai antar sesama pemeluk agama serta jiwa tenggang rasa yang tinggi di masyarakat sekitar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran”. Artinya, bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, atau membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, atau kelakuan) yang saling berbeda atau bertentangan. Dalam kesehariannya, toleransi selalu dikaitkan dengan agama atau kepercayaan. Jarang tertuju pada sifat seseorang atau kelompok masyarakat yang berlatar budaya berbeda. Kata toleransi dan antonimnya intoleransi, belakangan kerap muncul berkenaan dengan situasi politik di Tanah air. Umumnya selalu dalam konteks kehidupan beragama Di Indonesia toleransi seharusnya tidak perlu dipermasalahkan lagi, Kita sudah sedemikian terbiasa dengan perbedaan yang ada. Indonesia terbentuk sebagai negara multietnis dan multikultural karena perjalanan sejarahnya. Toleransi antar penganut agama yang diwadhahi oleh pemerintah, misalnya secara resmi sudah muncul di masa Kerajaan Majapahit. Saat itu sudah ditetapkan hukum yang mengatur keselarasan hidup beragama.

Jika setiap lapisan masyarakat bisa terjalin tali silaturahmi dan hubungan sosial yang baik antar sesama tentu ini merupakan modal yang sangat penting bagi pemerintah dalam membangun bangsa seiring terwujudnya kehidupan masyarakat yang rukun, damai, harmonis menuju peradaban budaya baru yaitu budaya mengasihi setiap orang, makhluk hidup dan diri sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa serta kehidupan materi yang berlimpah ruah, ternyata tidak membuat manusia hidup lebih bahagia, gembira dan sukacita. Malah sebaliknya angka penderitaan hidup manusia semakin meningkat, mulai dari stress, depresi, tekanan batin atau gangguan jiwa lainnya, bahkan pertikaian, bunuh

Pembahasan tentang manajemen diri Buddhis yang berorientasi pada kehidupan sosial yang lebih rukun, damai dan harmonis melalui sikap tenggang rasa, toleran, gotong-royong dan saling menolong antar sesama manusia yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yang berbudi pekerti luhur, cinta kasih sudah banyak dilakukan, terutama untuk menanggapi masalah perbedaan atau kemajemukan agama. Semua agama sudah pasti mengajarkan tentang konsep cinta kasih, saling menghargai sesama, hidup bertetangga yang baik merupakan kunci terwujudnya cita-cita bangsa yaitu terciptanya kehidupan sosial masyarakat yang rukun, damai dan harmonis. Sebagai salah satu contoh model kota paling toleran di Indonesia adalah Singkawang dan beberapa daerah di Indonesia yang patut dicontoh bagi daerah lainnya bisa menjadikan barometer bagaimana setiap daerah bisa menciptakan suasana kondusif sehingga masyarakat bisa beraktivitas dengan rukun, damai, dan bahagia. Masyarakat hidup damai sejahtera, bangsa Indonesia juga semakin kuat dan makmur.

Gambaran indikator toleransi Indonesia dapat dilihat pada *Kompas.com*, 2020, Sepuluh Kota paling toleran di Indonesia adalah Singkawang, skor 6,483; Manado 6,400; Salatiga 6,367; Kupang 6,337; Tomohon 6,133; Magelang 6,020; Ambon 5,900; Bekasi 5,830; Surakarta 5,783; Kediri 5,733.

Toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu. Toleransi atau toleran secara bahasa berasal dari bahasa latin ‘tolerare’ yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Toleran yang kita ketahui adalah, memberikan

sikap saling menghormati antar sesama manusia walaupun berbeda suku, ras, agama, pendapat, dan lain sebagainya. Sikap toleransi inilah yang membuat sebuah bangsa menjadi satu walaupun berbeda-beda. Indonesia juga menjadi salah satu negara yang saat ini selalu menggunakan toleransi untuk mempersatukan bangsa dan masyarakatnya. Namun selain arti toleransi, tentu perlu mengetahui hal lain dari seputar toleransi ini. Apa saja jenis toleransi dan seperti apa sikap toleransi di dalam kehidupan sehari-hari, berikut ini adalah jenis-jenis toleransi secara umum :

- a. Toleransi agama, yakni sikap toleransi yang saling menghargai antar umat beragama yang berbeda agama dan keyakinan.
- b. Toleransi budaya, yakni sikap toleransi yang saling menghargai budaya orang lain tanpa memandang rendah budaya tersebut.
- c. Toleransi politik, yakni sikap toleransi yang saling menghargai pendapat orang dalam politik dan menghargai hak politik orang lain.

Pengertian toleransi menurut KBBI

Pengertian toleransi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah:

- a. Sifat atau sikap toleran.
- b. Batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.
- c. Penyimpangan yang masih bisa diterima dalam pengukuran kerja.

Sedangkan pengertian toleran menurut KBBI adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Menurut Djohan Effendi(2010), toleransi memberikan makna yang sangat luas. Menurutnya, toleransi adalah sikap atau perilaku seseorang yang menghargai berbagai macam perbedaan. Perbedaan yang dimaksud bisa berupa perbedaan perilaku, agama, maupun budaya. Dengan demikian jika seseorang menghargai perbedaan orang lain yang berbeda fisik maupun psikis, sudah bisa disebut dengan wujud dari toleransi.

Sementara Purwadarminta toleransi adalah sebuah sikap yang dimiliki seseorang dalam memperbolehkan adanya suatu perbedaan dari orang dengan dirinya. Cakupan perbedaannya cukup luas, yaitu meliputi perbedaan pendapat, pandangan, atau keyakinan. Kemudian Toleransi menurut *Tillman* adalah sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian. Toleransi disebut-sebut sebagai faktor esensi dalam terciptanya sebuah perdamaian. Lalu menurut *Max Isaac Dimont*, Pengertian Toleransi adalah sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpang dari norma-norma yang diakui dan berlaku. Toleransi juga diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain.

Friedrich Heiler berpendapat bahwa pengertian toleransi adalah sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama tersebut. Ia menyatakan setiap pemeluk agama mempunyai hak untuk menerima perlakuan yang sama dari semua orang. Menurut *Michael Walzer* toleransi adalah suatu keadaan yang harus ada dalam diri perorangan atau masyarakat untuk memenuhi tujuan yang ada di dalamnya. Tujuannya untuk hidup damai di tengah perbedaan yang ada, baik perbedaan sejarah, identitas, maupun budaya.

Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (“UUD 1945”) menjelaskan bahwa “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” Namun faktanya ada beberapa sekelompok orang atau instansi yang tidak memiliki untuk bebas memeluk agama dan beribadah sesuai agamanya.

Indikator Toleransi

Sebagai Indikator sikap toleransi secara umum dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan mungkin sering kita lakukan juga. Berikut merupakan beberapa indikator toleransi dalam kehidupan sehari-hari, antara lain;

- a. Menghargai perbedaan antar pemeluk agama.
- b. Menghargai pendapat dan pemikiran orang atau kelompok lain yang berbeda dari kita.
- c. Membiarkan orang lain menganut kepercayaannya.
- d. Ketika ada orang salah dalam mengerjakan sesuatu, tidak kita hina dan caci maki.
- e. Saling tolong menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku, agama atau rasnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian skripsi ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi bertujuan untuk menyelidiki dan memahami suatu fenomena sosial dan persoalan hubungan sosial manusia. Pada pendekatan ini, penulis membuat suatu deskriptif dan menelaah kandungan dalam ajaran Cinta Kasih Buddha mulai pengumpulan data secara langsung ke lokasi untuk memperoleh data yang lebih valid. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penulisan ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan perilaku, peristiwa atau kegiatan di lokasi secara rinci dan mendalam berdasarkan fenomena yang terjadi pada umat Vihara Prajna Maitreya Sungai Raya Kubu Raya. Intinya penulisan tersebut dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang disebutkan pada pembatasan masalah.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian penulis, manajemen berbasis Buddhis dapat mengatur perilaku dan sikap setiap orang di dalam membenahi, mengingatkan pribadi masing-masing supaya bisa selalu berpegang pada prinsip kebersamaan, tenggang rasa, gotong royong, bersabar, mengalah dan saling bertoleransi antara sesama pemeluk agama dan keyakinan yang bertujuan untuk menciptakan suasana rukun, damai dan harmonis serta membawakan kebahagiaan bagi setiap orang dan makhluk hidup.

Penerapan manajemen berbasis Buddhis dalam toleransi kehidupan beragama pada umat Vihara Prajna Maitreya Sungai Raya Kubu Raya sebagai perwujudan dari manajemen diri dalam berperilaku baik yang mana untuk melakukan pencegahan awal sebelum terjadi sebuah mis komunikasi atau perselisihan yang semakin parah di internal umat beragama, antar umat beragama, maupun umat beragama dengan pemerintah, sehingga dengan adanya manajemen yang berorientasi kepada perilaku, tata karma, dan etika sopan santun, maka tercipta sebuah sikap toleransi, respek dan saling menghargai diantara sesama umat dan pemeluk agama di masyarakat, dalam sebuah dinamika proses yang terus berubah namun dari segi aspek sumber daya manusia bisa ditanamkan sebuah konsep pandang yang lebih berwawasan luas dan visi kebangsaan yang berasaskan pada nilai-nilai kebangsaan sehingga tercipta stabilitas kondusif, toleran dan saling menghormati dan tenggang rasa dengan demikian rumusan untuk kemajuan secara nasional lebih terukur dan menjadi sebuah gambaran statistik peradaban dan kemajuan sebuah bangsa

Pada kesempatan yang sama juga mengedukasi umat pada Vihara Prajna Maitreya Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya untuk membangun semangat kebersamaan melalui sikap saling menghormati dan saling toleransi antar sesama umat Vihara, masyarakat maupun dengan pemerintah. Dengan mengacu pada prinsip hidup bahagia dan membawa rasa persaudaraan yang kuat maka otomatis tercipta sebuah masyarakat yang kuat, negara solid dan keluarga juga rukun maka tercipta pula kehidupan yang sejahtera dan makmur secara ekonomi dan kehidupan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian mengenai penerapan manajemen berbasis Buddhis dalam toleransi kehidupan beragama pada umat Vihara Prajna Maitreya Sungai Raya Kubu Raya sekarang ini bisa dijalankan dengan baik namun dalam proses perjalanan yang panjang tentu masih banyak tantangan dan faktor sehingga membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk terus disosialisasikan wacana hidup rukun dan harmonis ini serta saling memperkuat terus bersinergi dan berkolaborasi dengan semua pihak baik secara internal maupun eksternal supaya suasana kondusif terus terjaga, ketahanan pangan dan ekonomi juga berdampak signifikan semakin maju dan meningkat taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, ada beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pengembangan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama pada umat Vihara Prajna Maitreya Sungai Raya Kubu Raya. Bagi Pengurus Vihara Prajna Maitreya Sungai Raya Kubu Raya agar lebih mendukung program-program penyuluhan dan pembinaan pemahaman umat Vihara Prajna Maitreya khususnya pada bidang moderasi beragama untuk peningkatan kompetensi rasa persaudaraan dan wawasan kebangsaan secara konsisten dan berkesinambungan.

Daftar Rujukan

- Bambang Budi Utomo. (2018). *Jejak Silam Toleransi*. Penerbit : Pusat Penulisan Arkeologi Nasional. Seri 1 Rumah Peradaban. Editor : DR. Harry Truman Simanjuntak. Jakarta.
- Chowmas, D., Jelita, R., & Rozana, S. D. (2020). *Berjudul Implementasi Nilai-Nilai Karakter Buddhis pada Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru*. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 15-28. Diakses tanggal 6 April 2022.
- Dicky Sofjan., Sekar Ayu Aryani., Endah Setyowati., M. Machasin., Ida Fitri Astuti., Any Marsiyanti. (2017). *Lokakarya Pengayaan Wacana Agama dan Keragaman*. Indonesian Consortium For Religious Studies, Gedung Pascasarjana UGM, lantai 3.
- Gobind Vashdev. (2012). *Happines Inside*. Penerbit : Noura Books (PT. Mizan Publika). Jakarta Selatan
- Nur Faiqoh. (2015). *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini di Kiddy Care*, Kota Tegal. Diakses tanggal 2 April 2022.
- Sonika, Y. S., & Jelita, R. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Humanis Mahasiswa STAB Maitreyawira Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 39-49.
- Yoyo, Toni. (2018). *Manajemen Diri Buddhis*. Free Book Insight Vidyasena Production. Yogyakarta. Penerbit Kata Hati DPP Mapanbumi.
- Wang Tzu Kuang, (2015). *Jalan Kelangsungan Hidup Umat Manusia*. Ahli Bahasa, Taiwan.